

***Drama Dance Performance Samindara on Samindara Festival at Desa Salemba
Kecamatan Ujungloie Kabupaten Bulukumba***
**Pertunjukan Dramatari Samindara pada Acara Festival Samindara di Desa
Salemba Kecamatan Ujungloie Kabupaten Bulukumba**

Linah Zulfina Akmal, Heriyati Yatim¹, Selfiana Saenal²
 Prodi Pendidikan Seni Sندرراسك Fakultas Seni dan Desain
 Universitas Negeri Makassar
 iyeippong@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian yang dilaksanakan bertujuan untuk mengangkat legenda atau mitos tentang *Samindara* yang berada di Desa Salemba Kecamatan Ujungloie Kabupaten Bulukumba. Pokok permasalahan yang dikaji ialah (1). Bentuk Pertunjukan Dramatari Samindara pada acara festival Samindara di Desa Salemba Kecamatan Ujungloie Kabupaten Bulukumba, (2) Fungsi Ritual *Mappaleppe Nia'* pada pertunjukan Dramatari Samindara di Desa Salemba Kecamatan Ujungloie Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif, data yang diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian tentang Pertunjukan Dramatari Samindara pada acara festival Samindara di Desa Salemba Kecamatan Ujungloie Kabupaten Bulukumba bahwa pertunjukan tersebut merupakan penggambaran kisah dibalik sosok Samindara yang sudah turun temurun dipercayai oleh masyarakat Desa Salemba sebagai mitos atau legenda. Kisah Samindara sudah pernah dipentaskan oleh beberapa seniman di Kabupaten Bulukumba sejak tahun 1982 dalam bentuk teater. Namun pentas teater Samindara tidak pernah selesai karena roh *Samindara* selalu merasuki aktor wanita dalam teater tersebut. Saat sekarang ini pentas Kisah *Samindara* kembali dipentaskan dalam sebuah pertunjukan Dramatari yang telah dilaksanakan oleh salah satu sanggar seni di Kabupaten Bulukumba dan berjalan dengan lancar tanpa adanya gangguan. Hal tersebut dikarenakan karena dilaksankannya *Ritual Mappaleppe Nia'* sebagai prosesi sebelum melaksanakannya kegiatan sebagai wujud penghargaan dan meminta restu kepada roh leluhur yang berfungsi agar Roh *Samindara* tidak merasuki aktor dalam dramatari *Samindara* sehingga pentas berjalan dengan lancar hingga selesai. Pertunjukan Dramatari Samindara dipentaskan pada tahun 2016 dalam bentuk festival budaya dan hingga saat sekarang ini telah menjadi agenda tahunan di Desa Salemba dan mendapat apresiasi dari Pemerintah Kabupaten Bulukumba.

Kata kunci : Dramatari, *Samindara*, *Ritual Mappaleppe Nia'*

ABSTRACT

This research is aimed to raise the legend or myth about Samindara which is located in Salemba Village, Ujungloie Subdistrict, Bulukumba Regency. The main issues studied were (1). Form of Dramatari Show Samindara at Samindara festival in Salemba Village, Ujungloie Sub-district, Bulukumba District, (2) Rape Function of Mappaleppe Nia' at Dramatari Samindara in Salemba Village, Ujungloie Sub-District, Bulukumba District. This research uses Qualitative research method, data obtained through observation, interview, and documentation. Based on the results of research on Drama Samindara Show at the Samindara festival in Salemba Village, Ujungloie Subdistrict, Bulukumba Regency that the show is the depiction of the story behind the figure of Samindara that has been handed down by the people of Salemba Village as myth or legend. The story of

Samindara has been performed by several artists in Bulukumba since 1982 in the form of theater. But the staging of the Samindara theater is never finished because the spirit of Samindara always permeated the female actor in the theater. Nowadays, the performance of Samindara Story is staged again in a Dramatari show which has been held by one of the art galleries in Bulukumba Regency and runs smoothly without any disturbance. This is due to the implementation of Mappaleppe Nia 'ritual as a procession before the implementation of the activity as a form of appreciation and ask for blessings to the ancestral spirits that functioned so that the spirit of Samindara did not permeate the actor in the dramatic Samindara so the staging went smoothly to completion. The performance of Dramatari Samindara is staged in 2016 in the form of a cultural festival and until it has become an annual event in Salemba Village and received appreciation from Government of Bulukumba Regency.

Keywords : *Drama dance, samindara, Ritual Mappaleppe nia'*

I. PENDAHULUAN

Kesenian tradisional di Indonesia sangat beragam jenisnya, tumbuh dan berkembang sejak lama dalam kehidupan masyarakat di berbagai daerah. Kesenian tradisional merupakan identitas kebudayaan suatu daerah yang harus dipertahankan oleh setiap masyarakat dan setiap daerah memiliki kesenian yang berbeda-beda. Namun keanekaragaman tersebut menjadi salah satu bukti kekayaan bangsa Indonesia.

Bentuk pertunjukan kesenian tradisional selalu membawa misi yang ingin disampaikan kepada penonton. Misi atau pesan itu dapat bersifat sosial, politik, moral, dan sebagainya. Seni pertunjukan tradisional mempunyai beberapa fungsi, yaitu fungsi ritual, fungsi pendidikan sebagai media tuntutan, fungsi atau media penerangan atau kritik sosial dan fungsi hiburan atau tontonan (Lintasjari, 2017).

Sebagai media pendidikan, pertunjukan tradisional mentransformasikan nilai-nilai budaya yang ada dalam seni pertunjukan tradisional tersebut sedangkan dalam media hiburan, terutama dalam masyarakat modern seni pertunjukan adalah kegiatan santai di luar kegiatan kerja sehari-hari untuk mengisi waktu senggang. Soemardjo

(dalam Heriyawati 2016:5) menyebutkan seni merupakan kegiatan santai untuk menggendorkan ketegangan akibat kerja keras mencari nafkah.

Sebagai fungsi ritual, seni pertunjukan yang ditampilkan biasanya masih berpijak pada aturan-aturan tradisi, misalnya sesaji sebelum pementasan, sesaji-sesaji tertentu dan pantangan-pantangan yang tidak boleh dilanggar selama pertunjukan dan lain-lain. Beragam aktivitas upacara ritual warisan leluhur yang sudah turun temurun dilakukan dan masih bisa kita lihat pada saat sekarang ini.

Ritual sebagai wujud dari sebuah upacara ritual dalam konteks Seni pertunjukan tradisi di Indonesia bahkan menempati peran yang sangat penting, salah satu bentuk pertunjukan tradisional yang masih mengikat fungsi ritual yaitu berada di kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Bulukumba berpotensi dalam bidang kesenian, budaya, adat, dan legenda atau cerita rakyat seperti di Desa Salemba Kecamatan Ujungloe. Daerah tersebut merupakan pesisir pantai, serta anak pesisir sungai. Kondisi alam tersebut membuat masyarakat menjadi kaya akan keindahannya. Masyarakat Desa

Salemba masih konsisten dengan gaya hidup sederhana, seperti dalam hal adat istiadatnya.

Bentuk perilaku masyarakat menjadi ciri khas dari Desa Salemba dengan menggambarkan budaya dan tradisinya melalui ritual *mappaleppe nia*. Ritual *Mappaleppe nia* adalah sebuah prosesi yang dilakukan masyarakat dalam bentuk sesaji yaitu sebagai wujud tanda syukur atau meminta restu kepada leluhur atau roh yang dipercayainya. Ritual *Mappaleppe nia* merupakan bentuk kepercayaan masyarakat desa Salemba yang sudah temurun dilaksanakan oleh masyarakat desa tersebut.

Ritual tersebut dilaksanakan sebagai bentuk kepercayaan masyarakat tentang adanya cerita mistik atau yang biasa disebut legenda. Masyarakat di desa Salemba mempercayai adanya kisah sosok wanita cantik jelita yang bernama *I Baine Samindara*. Legenda *Samindara* dan *I Baso Kunjung Barani* di Kabupaten Bulukumba yang merupakan sosok Putri yang memiliki rambut yang sangat panjang dan sangat gemar menari sehingga banyak lelaki yang sangat tergila gila kepadanya termasuk *I Baso Kunjung Barani* seorang pemuda yang pemalas yang sangat tergila gila dengan kecantikan *Samindara* yang kini sudah menjadi agenda tahunan pemerintah Kabupaten Bulukumba sebagai acara Festival Kebudayaan dan Pariwisata.

Berdasarkan latar belakang dan pembahasan masalah yang telah dikemukakan, permasalahan peneliti ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk Pertunjukan Dramatari *Samindara* pada Acara Festival *Samindara* di Desa Salemba Kecamatan Ujungloe, Kabupaten Bulukumba?

2. Apa fungsi ritual *Mappaleppe nia* pada Pertunjukan Dramatari *Samindara* pada Acara Festival *Samindara* di Desa Salemba Kecamatan Ujungloe, Kabupaten Bulukumba?

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti mengharapakan adanya manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Peneliti dapat memberi manfaat secara teoritis, Informasi yang bermanfaat untuk para pembaca sebagai pengembangan ilmu pengetahuan, juga dapat menjadi referensi dan literatur dalam memperluas wawasan budaya di Kabupaten Bulukumba.

2. Manfaat Praktis

Penulis bisa mendapatkan pengalaman tentang hubungan atau menjalin kerjasama dengan orang-orang yang belum pernah penulis kenal sebelumnya

II. KAJIAN PUSTAKA

1. Pertunjukan

Seni pertunjukan dapat dimengerti sebagai padanan dari kata *performing art*, yaitu suatu bentuk seni tontonan yang cara penampilannya didukung oleh perlengkapan seperlunya, berlaku dalam kurun waktu tertentu dan lingkungan tertentu (Jazuli 2001:10). Pertunjukan dimaksudkan sebagai segala bentuk sajian yang berotasi pada kesatuan ruang, waktu, dan peristiwa maka seni pertunjukan merujuk pada sebuah karya seni yang di ciptakan oleh seniman, sebagai bentuk ekspresi dari cara berpikir atau gagasannya (Heriyawati 2016:4).

2. Festival

Menurut Laksana (dalam Pularsih 2015:8) Festival berasal dari bahasa latin dari kata “festa” atau pesta. Festival biasanya berarti pesta besar atau sebuah

acara meriah yang diadakan dalam rangka memperingati sesuatu, atau juga bisa diartikan sebagai hari atau pekan gembira dalam rangka peringatan peristiwa penting atau bersejarah, atau pesta rakyat.

Menurut Goldblatt (dalam Sumarno 2016:194) menyimpulkan bahwa festival adalah bentuk perayaan yang lebih bertujuan memberikan hiburan bagi penontonnya, baik dalam bentuk kesenian, budaya, permainan, maupun penjualan produk.

3. Dramatari

Drama berasal dari bahasa Yunani, *draomai* atau *dran*. Artinya bertindak, berlaku berbuat, beraksi (Riantiarno 2011:3). Drama merupakan cerita yang dikembangkan dengan berlandaskan pada konflik kehidupan manusia dan dituangkan dalam bentuk dialog untuk dipentaskan dihadapan penonton (Pratiwi, dkk 2014:14). Menurut Bagong Kussudiardjo (dalam Wahyudiyanto, 2008) menyebutkan tari adalah keindahan bentuk dari anggota badan manusia yang bergerak berirama, dan berjiwa yang harmonis. Jika digabungkan dramatari atau sendratari adalah suatu karya tari yang membawakan suatu cerita yang jalan peristiwanya tersusun secara berurutan.

4. Sekilas tentang *Samindara*

Legenda *Samindara Baine* dan *Taro Ana Baso Kunjung Barani* merupakan legenda yang berasal dari Kabupaten Bulukumba tepatnya di Desa Salemba Kecamatan Ujungloe Kabupaten Bulukumba. Menurut penuturan cerita rakyat yang berada di Kecamatan Ujungloe

Kabupaten Bulukumba, bahwa sosok Samindara adalah putri dari Kerajaan Datu Luwu. *Samindara* adalah putri dari Datu Luwu yang memerintah sekitar abad ke-XV (Lima belas) atau menjelang masuknya agama Islam di Sulawesi Selatan. *Samindara* memiliki Saudara laki-laki (Kakak Kandung) yang bernama *Baso Kunjung Barani*.

5. Ritual

Ritual dalam kamus bahasa Indonesia berarti tata cara pelaksanaan upacara keagamaan (Suryaningsi 2014:9). Snook (dalam Heryawati 2016:17) memberi konsep ritual sekaligus menentukan nama, merujuk pada istilah 'upacara', 'ritus', dan 'seremonial'. *Ritus*, merupakan unit terkecil yang paling signifikan dari perilaku ritual; upacara merupakan konfigurasi terkecil dan ritual sebagai makna dari keseluruhan ritual; dan seremonial merupakan konfigurasi keseluruhan upacara yang di tampilkan selama atau dalam ritual apapun.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi merupakan satu kata yang tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya satu objek dalam kehidupan baik sosial maupun budaya dalam hal ini untuk bisa mengetahui, mengukur nilai atau kegunaan.

6. Sekilas tentang Ritual *Mappaleppe Nia*

Ritual mappaleppe nia pada pelaksanaan Festival *Samindara* pada khususnya menjadi satu kesatuan yang tak bisa dipisahkan sebab melalui beberapa eksplorasi dan pengalaman-pengalaman sehingga kegiatan tersebut dapat dilaksanakan. Kebiasaan masyarakat setempat yang

melaksanakan ritual sebelum memulai suatu kegiatan yang didasari nilai-nilai penghargaan kepada leluhur menjadi rujukan atau cerminan mengapa *Mappaleppe Nia'* menjadi tahapan awal sebelum memulai segala sesuatu termasuk pada pelaksanaan Festival *Samindara* (Wawancara Yasir, 2017).

III. METODE PENELITIAN

1. Metode observasi (Pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, pelaku kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan (Ghony, dkk 2016:165).
2. Wawancara merupakan suatu kegiatan tanya jawab dengan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara (*interviewer*) dengan yang diwawancarai (*interviewee*) tentang masalah yang di teliti, dimana pewawancara bermaksud memperoleh persepsi, sikap dan pola pikir dari yang diwawancarai yang relevan dengan masalah yang diteliti (Basuki 2006:128).
3. Dokumen dipahami sebagai setiap catatan tertulis yang berhubungan dengan suatu peristiwa masa lalu, baik yang dipersiapkan maupun tidak dipersiapkan untuk suatu penelitian (Prastowo 2016:226).
4. Studi dokumentasi menurut Arikunto (dalam Rahayu 2013:7) adalah metode atau carayang digunakan untuk memperoleh keterangan yang berwujud data, catatan penting, atau dokumen-dokumen yang ada masalah dengan obyek yang diteliti.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Pertunjukan Dramatari Samidara Pada Acara Festival Samindara di Desa Salemba

Kecamatan Ujungloe Kabupaten Bulukumba.

Berdasarkan dari hasil penelitian pada bentuk pertunjukan Dramatari *Samindara* pada acara destiva *Samindara* yang dilaksanakan 2017 terdapat beberapa eleme telah diuraikan yaitu sebagai berikut :

a. Naskah

Menurut Wawancara Bapak Ahmad Dharsyaf pada 20 february 2018 bahwa naskah drama Samindara di tulis oleh Aspar Paturusi yang dipentaskan oleh Teataer Kempoeng untuk pertama kalinya pada festival Taeater Dewan Kesenian Makassar Tahun 1982 di Gedung kesenian Makassar di dukung oleh empat puluh orang pemain yang di sutradai oleh Achmad Dharsyaf Pabbottingi lalu Pementasan Drama Samindara yang kedua kalinya di pentaskan oleh teater kampoeng di Taman Ismail Marzuki di Jakarta yang di sutradarai oleh Aspar Paturusi tahun 1982 sekitar 10-17 Desember 1982. Pertunjukan Dramatari saat ini kembali di pentaskan oleh Sanggar Seni Budaya Saorajae dan Naskah Dramatari *Samindara* ditulis oleh Ahmad Yasir, S.Pd.Naskah Dramatari *Samindara* dibuat berdasarkan kisah *Samindara* itu sendiri yang diperoleh bebarapa narasumber yang mengetahui tentang legenda *Saminda* dari Wanita yang telah *Samindara* pada saat *Maq... Nia*.

b. Penari

1. Rheyra Salsabila Akram Sebagai *I baine Samindara* Penari pada tokoh *Samindara* memerankan sosok Putri yang cantik dan anggun, gemar menari dan menenun. *Samindara* yang awalnya

- menolak cinta Baso akhirnya jatuh cinta karena pengaruh ilmu sihir. *Samindara* pun jatuh kepelukan Baso hingga hubungannya semakin dalam. Namun cintanya harus berakhir tragis Setelah Baso tahu bahwa *Samindara* adalah Saudara kandungnya. Baso meninggalkan *Samindara* dengan cara pergi berlayar *Samindara* pun mengejar Baso dengan cara berenang sambil memanggil manggil nama Baso hingga akhirnya *Samindara* tenggelam bersama harapan untuk bersama Baso
2. Moh. Reza Firmansyah Sebagai Baso Kunjung Barani
Penari pada tokoh *I Baso Kunjung Barani* memerankan sosok Pemuda yang malas dan gemar melakukan Sabung Ayam bersama teman-temannya. *I Baso Kunjung Barani* yang tak lain adalah saudara kembar *Samindara* sangat kagum dengan kecantikan *Samindara* sehingga ia melakukan segala cara agar mendapatkan cinta *Samindara* yaitu dengan menggunakan Ilmu hitam. Namun Baso akhirnya menyesal ketika mengetahui bahwa *Samindara* adalah adik kandungnya
 3. Nursahibah Sebagai Pengasuh *Samindara*
 4. Raodiatul Aulia Sebagai Pengasuh Baso
 5. Naresa Ayu masandra dan Irmayanti Sebagai Dukun
 6. Paramita Amelia Putri, A.Ika Hasri Widjayanti, Nurhidayat, dan Nirmala Putri Hasbar Sebagai Dayang-Dayang
 7. Ramadhanu dan Mappideceng sebagai Keduateman Baso

Zaitun, Nurul, Nanda, Maulidya, Novianti, Naresa Ayu Masanda Sebagai penari latar atau aktor pendukung

c. Gerak dan Pola Lantai

Gerak dalam dramatari *Samindara* divisualisasikan dalam koreo atau gerak berdasarkan adegan dalam nasakah. Menurut hasil wawancara Ahmad Yasir Aras Selaku Narasumber pada 10 November 2017 *Samindara* memiliki ciri khas simbol gerak yaitu sentuhan ujung ibu jari dan ujung jari manis. Simbol gerak tersebut didapatkan pada saat ritual *mappaleppe nia'* yaitu pada saat salah satu wanita Desa Salemba Kerasukan roh *Samindara* kemudian menunjukkan bahwa ia gemar menari dengan cara menunjukkan jari tangannya yang menyentuh ujung ibu jari dan ujung jari manis lalu digerakanlah seperti orang yang sedang menari. Dalam Dramatari *Samindara* juga terdapat tari *pattennung* menunjukkan bahwa pada saat *Samindara* hidup ia sangat gemar dan menenun. Selain itu juga ada tari *Pabitte Passapu* tarian yang berasal dari Suku *Ammatoa* Kajang yang mencerminkan Baso sebagai pemuda yang gemar melakukan sabung ayam bersama teman-temannya.

d. Busana dan Properti

Busana atau kostum yang digunakan pada saat pertunjukan dramatari *Samindara* yaitu yaitu memakai pakaian adat bugis Makassar beserta aksesorisnya. Meskipun pada hakekatnya kostum tradisional bugis Makassar memiliki nilai dan makna dalam penggunaannya. Namun dalam dramatari *Samindara* penggunaan kostum yang digunakan beberapa aktor

tidak memiliki nilai-nilai atau makna tertentu. Namun pada intinya hanya ingin membedakan tokoh yang satu dengan yang lainnya agar penonton mudah memahami isi cerita dalam dramatari *Samindara*.

Properti yang digunakan dalam dramatari *Samindara* yaitu berupa alat yang bisa digerakkan dan adapula yang dibawa khusus oleh penari untuk keperluan dalam dramatari. Adapun beberapa bagian kostum yang digunakan penari digunakan atau difungsikan menjadi sebuah properti dalam pementasan.

e. Musik Iringan

Musik Iringan Dramatari *Samindara* secara garis besar menuangkan nuansa ke dalam lantunan nada dan tabuhan sehingga mampu membentuk musik yang menggambarkan suasana yang terjadi, dari tabuhan yang lebih banyak menggunakan eksplor tradisional setempat seperti *tunrung pabbbatte* herlang dan ritme ritme tabuhan dari *paganrang ammatoa*. Lalu pada bagian melodis ada bassing-bassing, suling dan pui-pui menjadi alat musik utama dalam menggambarkan suasana adegan dan adapula vocal sebagai pendukung suasana kesedihan (Wawancara Yasir, 2017)

2. Fungsi Ritual *Mappaleppe nia'* pada pertunjukan Dramatari *Samindara* pada acara festival *Samindara* di Desa Salemba Kecamatan Ujungloe Kabupaten Bulukumba.

Prosesi Ritual *Mappaleppe Nia* ini dilakukan berdasarkan kebiasaan-kebiasan masyarakat Desa Salemba yang selalu melakukan prosesi *mappaleppe nia'* pada setiap acara yang dilakukan pada Desa tersebut seperti acara

khitanan, pernikahan, masuk rumah dan lain-lainnya. Masyarakat Desa Salemba mempercayai bahwa ketika ia tidak melakukan ritual sebelum mengadakan kegiatan maka akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan seperti kesurupan ataupun tidak terlaksannya acara yang sudah direncanakan sebelumnya. Maka berdasarkan rujukan tersebut disimpulkan bahwa perlunya melakukan ritual *mappaleppe nia'* pada saat melakukan kegiatan atau acara termasuk pada saat sebelum pementasan Festival Dramatari *Samindara*. Setelah itu Sanggar Seni budaya Saoraje sebagai selaku pencetus Festival *Samindara* mengeksplor kejadian pada pertunjukan festival *Samindara* melalui wawancara dari berbagai narasumber yang banyak mengetahui sejarah *Samindara* termasuk yang pernah melakukan pementasan teater *Samindara* yaitu Teater Kampoeng yang ada di kabupaten Bulukumba dan masukan dari Tokoh masyarakat Desa Salemba.

Sesaji yang dibawa pada ritual *mappaleppe nia'* yaitu ada dua macam yaitu ada yang berupa erang-erang dan ada pula yang dihanyutkan ke sungai dalam bentuk bala suji. Erang-erang dibawa oleh beberapa wanita yang isinya kue tradisional tujuh rupa dan setiap satu macam kue menggunakan satu bossara. Adapun telur ayam kampung juga dibawa pada saat *mappaleppe nia'* namun telur ayam kampung tersebut dimakan oleh wanita yang dirasuki *Samindara* pada saat ziarah ke makam *Samindara*. Kemudian erang-erang yang isinya kue tradisional di bagikan. Sedangkan yang dihanyutkan itu dalam bentuk *bala suji*. Pada

Ritual *Mappaleppe Nia Bala Suji* dibungkus dengan kain putih dan digunakan untuk mengantar sesaji yang akan di hanyutkan ke sungai

V. KESIMPULAN & SARAN

Berdasarkan uraian pada Bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Pertunjukan Dramatari *Samindara* merupakan Seni pertunjukan dramatari konvensional yang menitik beratkan pada ide cerita atau mitos daerah pada Desa Salemba Kecamatan Ujungloe Kabupaten Bulukumba. Bentuk Pertunjukan Dramatari tersebut masih nampak mengedepankan serta menjunjung tinggi nilai tradisional, dapat dilihat dari penggunaan kostum tradisional yang digunakan, gerak dalam dramatari yang masih menggunakan gerakan tradisi, dan iringan musik yang masih mendominasi menggunakan alat musik tradisional. Pertunjukan Dramatari *Samindara* merupakan perwujudan dari kisah *I Baine Samindara* yang ingin disampaikan kepada khalayak agar legenda tersebut dapat dikenal di semua kalangan masyarakat khususnya di Sulawesi Selatan.
2. Festival Daramatari *Samindara* sangat menjunjung nilai tradisi dan menghargai nilai leluhur hal ini dapat dilihat dari adanya ritual *mappaleppe' Nia*. Fungsi Ritual tersebut dimaksudkan untuk menghadapi kemungkinan hal buruk yang bisa terjadi dalam kehidupan masyarakat setempat ataupun dapat terjadi pada saat pertunjukan dramatari *Samindara*. Hal ini juga merupakan bentuk kesadaran manusia akan pentingnya suatu interaksi sebagai bentuk memahami antara yang satu dengan yang lainnya.

Beberapa saran yang dapat dikemukakan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Khususnya kepada generasi muda di daerah Kabupaten Bulukumba agar tetap mempertahankan warisan budaya yang telah ada serta meningkatkan pengetahuan tentang kesenian tradisional daerah.
2. Diharapkan masyarakat Bulukumba dapat mengetahui tentang legenda *Samindara* dan bisa memperkenalkan legenda *Samindra* pada masyarakat luar.
3. Pemerintah diharapkan agar selalu mengapresiasi penyelenggaraan festival *Samindara* sebagai pelestarian kebudayaan di Kabupaten Bulukumba.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, Nurman Jaya Arwan. 2011. *Skripsi. "Suling Kambara di Desa Barambang Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai"*. Makassar : UNM
- Basuki, Heru. 2006. *"Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Kemanusiaan dan Budaya"*. Jakarta:Gunadarma
- Bungin Burhan. 2010. *"Analisis Data Penelitian Kualitatif"*. Jakarta:Rajawali Pers
- Ghony, Djunadi M. & Almanshur, Fauzan. 2016. *"Metodologi Penelitian Kualitatif"*. Jogjakarta:AR-Ruzz Media.
- Hadi, Sumandiyo Y. 2006. *"Seni dalam Ritual Agama"*. Yogyakarta
- Heriyawati, Yanti. 2016. *"Seni Pertunjukan dan ritual"*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Jazuli, M. 2001. *"Managemen Produksi Seni Pertunjukan"*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya.
- Pena, Prima Tim. 2011. *"KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA"*. Indonesia: Gita Media Press
- Pularsih, Eka. 2015. *Skripsi. Komodifikasi Ruwatan Massal Cukur Rambut Gembel Pada Festival Budaya Tahunan di Dataran Tinggi Dieng Kabupaten Wonosob*. Semarang: UNNES.